HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

PUBLIKASI ILMIAH

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata (S1) pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

NIRMALA UMMI KARIMAH

F100120110

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

NIRMALA UMMI KARIMAH

F 100 120 110

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

Drs. Daliman, SU

NIK/NIDN. 194/0628115601

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

OLEH

NIRMALA UMMI KARIMAH

F 100 120 110

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari Rabu, 14 September 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. **Drs. Daliman, SU** (.....)
   (Ketua Dewan Penguji)
2. **Drs. Mohammad Amir, M.Si** (.....)
   (Anggota I Dewan Penguji)
3. **Aad Satria Permadi, S.Psi., MA** (.....)
   (Anggota II Dewan Penguji)

Surakarta, 14 September 2016
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,

Taufik, M.Si., Ph.D
NIK/NIDN. 799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 28 Agustus 2016

Penulis,

Nirmala Ummi Karimah

F 100 120 110

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Abstrak

Masalah pengangguran dan tingginya pertumbuhan penduduk setiap tahun menjadi suatu persoalan yang selalu dihadapi oleh Negara Indonesia. Maka diperlukan peran wirausahawan dalam mengatasi berbagai masalah tersebut. Terdapat isu mengenai semakin sedikitnya lapangan pekerjaan sedangkan jumlah lulusan perguruan tinggi terus bertambah serta kurangnnya keyakinan diri individu untuk memulai suatu wirausaha, sehingga banyaknya pengangguran. Diharapkan mahasiswa dapat merubah pola berpikir mereka yang hanya berorientasi sebagai pencari kerja setelah lulus perguruan tinggi, namun juga harus memiliki niat dan efikasi diri yang kuat untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses, mampu menciptakan suatu usaha yang baru agar tercipta lapangan pekerjaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha, sumbangan efektif efikasi diri terhadap intensi berwirausaha, tingkat efikasi diri dan tingkat intensi berwirausaha. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dengan subjek penelitian berjumlah 100 mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah kewirausahaan dengan prosentase absensi minimal 75% serta menduduki semester 6. Metode pengumpulan data menggunakan skala efikasi diri dan intensi berwirausaha. Sedangkan metode pengambilan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah jenis *purposive sampling*.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,846; signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,01$), artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha. Sumbangan efektif antara variabel efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa sebesar 71,6% dan 28,4% sisanya diperoleh dari variabel lainnya. Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa efikasi diri dan intensi berwirausaha pada mahasiswa tergolong tinggi.

Kata Kunci : *Efikasi Diri, Intensi Berwirausaha*

Abstract

Unemployment issue and high population growth each year into an issue that always faced in Indonesia. Therefore the role of entrepreneur is needed to solve it. There were issues about less job opportunities whereas college graduates increase, less confident individual to begin entrepreneur, so that more unemployment could happen. Hopefully the student can change their mindset that only oriented to be job seeker after past graduate from their college, but also has an intention and self efficacy strongly to be a success entrepreneurs, and able to create a new business for create job upportunities.

The aims of research is to investigate correlation between self efficacy with entrepreneurship intention, effective contribution of self efficacy on entrepreneurship intention, the level of self efficacy and entrepreneurship intention. The research method of research used is quantitative approach with 100 respondents sixth grade and that takes entrepreneurship study with percentage absence at least 75%. The data were collected with self efficacy and entrepreneurship intention scale. Meanwhile, the sampling of method in this research used purposive sampling.

Based on result with product moment, it was obtained the score of the coefficient of correlation (r_{xy}) amount 0.846; significance (p) = 0.000 ($p < 0.01$), that means there were a positively significant correlation between self-efficacy and entrepreneurship intention. The effective contribution of the variable self efficacy on entrepreneurship intention of student amount 71,6% and left 28,4% obtained from another variables. It was founded in the research that self efficacy and entrepreneurship intention on student relatively high.

Keyword: *Self Efficacy, Entrepreneurship Intention*

1. PENDAHULUAN

Dunia kerja makin menjadi sempit, sementara masyarakat yang membutuhkan kerja terus meningkat. Adanya pengangguran dalam anggota keluarga merupakan masalah bagi anggota keluarga yang lain. Oleh sebab itu, mereka terpaksa menanggung beban hidup bagi anggota keluarga yang menganggur. Hal ini yang dimaksud dengan adanya pengangguran, disebabkan ketiadaan lapangan pekerjaan yang akhirnya menjadi beban masyarakat juga. Menjadi pengangguran bukanlah hasil sebuah pilihan untuk tidak bekerja, tetapi akibat dari semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan terutama dikota-kota besar.

Menurut Hisrich, Peters & Sherpherd (2008) permasalahan diatas sebernarnya dapat diperkecil dan ditangani dengan cara berwirausaha dan menjadi seorang pengusaha merupakan alternatif pilihan yang tepat untuk mengatasi pengangguran. Salah satu upaya menurunkan angka pengangguran yang bersumber pada jumlah lulusan perguruan tinggi adalah dengan mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki jiwa wirausaha..

Diharapkan sebagai mahasiswa harus mampu berperan aktif untuk menjadi pelopor terbentuknya perekonomian nasional yang tangguh. Oleh karena itu, sudah saatnya dilakukan perubahan paradigma berpikir dikalangan mahasiswa. Perubahan paradigma yang dimaksud adalah perubahan dari pola pikir sempit yang hanya berorientasi sebagai pencari kerja setelah lulus perguruan tinggi, menjadi seorang wirausaha yang sukses, mampu menciptakan suatu usaha yang baru agar tercipta lapangan pekerjaan. Hal ini tentu dimulai saat menjadi seorang mahasiswa sudah mulai memikirkan dan merintis dari sektor wirausaha mana yang akan dibuat.

Jumlah pengangguran dari tahun ke tahun terus meningkat. Hal ini disebabkan sedikitnya lapangan pekerjaan sedangkan jumlah lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi terus bertambah. Dari data jumlah pengangguran yang ada, ternyata pengangguran dari kalangan terdidik menunjukkan kecenderungan cukup tinggi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2015) jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2015 mencapai 7,56 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami peningkatan dari 5,81% pada Februari 2015 menjadi 6,81% pada Agustus 2015. Pada Agustus 2015, TPT untuk

pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 12,65%, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 10,32%, sedangkan Diploma I/II/III sebesar 7,54% dan Universitas sebesar 6,40%. Data BPS menjabarkan, bahwa tingkat pengangguran dari Agustus 2014–Agustus 2015 meningkat 320 ribu orang, sehingga total mencapai 7,56 juta orang.

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa angka pengangguran terbuka dari kalangan terdidik cukup tinggi. Lulusan universitas yang merupakan jenjang pendidikan tertinggi menyumbangkan 6,4% pengangguran dari total pengangguran di Indonesia pada Agustus 2015. Lulusan universitas atau PT memang jumlahnya lebih rendah daripada lulusan SMK dan SMA, namun jumlah tersebut tetap mengisyaratkan bahwa pendidikan tinggi bukan jaminan mendapat pekerjaan dan tidak menganggur.

Niat merupakan kesungguhan seseorang untuk melakukan kegiatan usaha. Intensi seseorang berwirausaha yang semakin besar akan semakin baik dalam memulai usahanya. Niat seseorang yang diimbangi dengan keyakinan terhadap dirinya akan berdampak baik terhadap lahirnya wirausaha baru yang dapat menciptakan peluang atau lapangan kerja. Menurut Hisrich, dkk (2008) individu-individu menjadi para pengusaha karena mereka bermaksud untuk melakukannya. Sehingga melalui intensi, individu dapat memprediksikan tindakan yang akan dilakukannya. Jika semakin kuat intensi seseorang untuk menjadi seorang pengusaha maka semakin besar kemungkinan hal itu akan terwujud.

Pemerintah juga mulai merencanakan gerakan kewirausahaan nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaaan (Dirjen Dikti Kemendikbud) telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program mendukung terciptanya lulusan perguruan tinggi yang lebih siap bekerja dan menciptakan pekerjaan. Program yang diluncurkan ada *Cooperative Education* (Co-op), Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang salah satunya dalam bidang kewirausahaan dan yang sedang direncanakan adalah Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) untuk dilaksanakan dan dikembangkan oleh perguruan tinggi negeri dan swasta. PMW ini bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap atau jiwa wirausaha berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi kepada mahasiswa agar dapat mengubah pola pikir dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja serta menjadi pengusaha yang tangguh dan sukses menghadapi persaingan global. Program ini juga diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran lulusan pendidikan tinggi (Kemendikbud, 2013).

Fenomena wirausaha di kalangan mahasiwa ini adalah sebuah kejadian yang menarik, mengingat secara statistik Indonesia masih kekurangan wirausahawan. Menurut Kemenkop

(2016), ideal jumlah wirausahawan sekurang-kurangnya harus mencapai 2% dari total jumlah penduduk. Namun, kenyataannya jumlah wirausahawan Indonesia baru mencapai persentase 1,65% dari keseluruhan jumlah penduduk indonesia yang mencapai 240 juta jiwa, maka Indonesia membutuhkan minimal 4,8 juta wirausaha.

Upaya yang dilakukan untuk menciptakan lapangan kerja dengan berwirausaha dikalangan mahasiswa tidak selalu diimbangi dengan niat mahasiswa untuk sungguh-sungguh melakukan wirausaha. Intensi berwirausaha yang ada pada diri seseorang tentunya tidak muncul secara instan tetapi melalui beberapa tahapan. Seorang individu tidak memulai bisnis secara reflek, tetapi mereka melakukannya dengan sengaja. Sebelum intensi itu muncul mula-mula dalam diri individu tersebut terdapat motivasi atau keinginan untuk menciptakan sesuatu, hal ini mendorong individu untuk sukses. Selain itu, adanya keinginan yang tinggi untuk berhasil dalam mencapai sesuatu akan membentuk kepercayaan diri dan pengendalian diri yang tinggi individu tersebut.

Berdasarkan konsep Hisrich, dkk, (2008), didalam diri seorang wirausaha yang mempunyai sifat efikasi diri tinggi, ialah orang yang percaya dengan kemampuannya akan menunjukkan pencapaian hasil yang baik. Hal ini menunjukan pengaruh efikasi diri menentukan kesuksesan pencapaian seseorang. Efikasi diri yang tinggi akan memberikan insiatif dan ketekunan untuk meningkatkan usaha dan kinerja seorang wirausaha. Efikasi yang rendah akan mengurangi usaha dan kinerja seseorang. Efikasi diri mempengaruhi pilihan seseorang dan besarnya usaha yang akan dilakukan. Seorang wirausaha yang mempunyai efikasi diri positif akan berkreasi membuka sebuah usaha baru. Tahap selanjutnya yang terbentuk adalah efikasi diri dimana individu dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki intensi yang tinggi untuk kemajuan diri melalui berwirausaha.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui “Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta?”. Maka penelitian ini berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Intensi menurut Fishbein dan Ajzen (1975) merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Bandura (dalam Wijaya, 2007) menyatakan bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu dimasa depan.

Soeparman Soemahamidjaja (dalam Cahyono & Daryanto, 2013) mengatakan bahwa kewirausahaan berasal dari istilah *entrepreneur* yang artinya ialah suatu kemampuan *(ability)*

dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak tujuan, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Menurut Wibowo (2011) kewirausahaan itu merupakan kemampuan untuk menginternalisasikan bakat, rekayasa, dan peluang yang ada. Sementara wirausaha adalah orang yang berani mengambil resiko, inovatif, kreatif, pantang menyerah, mampu menyiasati peluang secara tepat serta mengambil keputusan dan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.

Menurut Katz dan Garner (dalam Indarti & Rostiani, 2008) intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha. Seperti yang dinyatakan oleh Krueger dan Carsrud (dalam Indarti & Rostiani, 2008), intensi telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa pengertian intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan aktifitas atau memunculkan perilaku tertentu. Sedangkan kewirausahaan adalah kemampuan seseorang dalam mengambil resiko, mengambil tindakan untuk mencapai tujuan dan menangani usaha yang mengarah pada upaya menciptakan peluang kerja serta proses penerapan kreativitas dan keinovasian dalam menyiasati peluang secara tepat. Sehingga dapat diartikan bahwa intensi berwirausaha adalah niat yang ada pada diri seseorang untuk menampilkan perilaku berwirausaha yang dapat dilihat dari niatan individu untuk berani mengambil resiko, memanfaatkan peluang, menjadi seorang yang kreatif, inovatif dan mandiri serta mampu mengolah sumber daya yang ada.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) intensi berwirausaha memiliki empat aspek penting, yaitu: a) tingkah laku, mengukur sikap terhadap niat (intensi) sama dengan mengukur perilaku itu sendiri, karena hubungan antara niat dan perilaku adalah yang paling dekat. Intensi dapat diarahkan pada objek tertentu, sekumpulan objek atau objek apapun. Pada konteks berwirausaha, perilaku yang akan diwujudkan merupakan bentuk-bentuk perilaku berwirausaha. b) Sasaran, objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang tertentu atau objek tertentu, sekelompok orang atau sekelompok objek, dan orang atau objek pada umumnya. Pada konteks berwirausaha, objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa berwirausaha, ataupun teman bisnis. c) Situasi, yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan dimunculkan). Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku d) Waktu, terjadinya perilaku meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas

dalam satu periode, misalnya waktu yang spesifik (hari, tanggal, dan jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu), dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang). Masing-masing aspek tersebut memiliki variasi pada tingkat kespesifikan dimensinya. Sehingga untuk dapat meramalkan perilaku secara akurat, maka intensi berwirausaha merupakan perilaku yang spesifik, dan berwirausaha adalah target objek dilakukannya perilaku. Sedangkan situasi dan waktu adalah saat dilakukannya perilaku.

Menurut Indarti dan Rostianti (2008) Intensi berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah: faktor demografi meliputi gender, usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan orang tua dan pengalaman kerja individu, faktor kepribadian meliputi kebutuhan untuk berprestasi, *locus of control* dan efikasi diri, dan faktor lingkungan meliputi akses pada modal, informasi dan jaringan sosial.

Model perkembangan niat yang dirumuskan oleh Fishbein dan Azjen (dalam Riyanti 2009) yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB). Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, TPB mengidentifikasikan tiga faktor yang mendahului niat, serta teori ini dituntun oleh tiga hal yaitu *behavioral beliefs, normative beliefs*, dan *control beliefs*. Terbentuknya intensi dapat diterangkan dengan teori perilaku terencana yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku. Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu: sikap berperilaku (*attitude*), norma subyektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*perceived behaviroral control*).

Indarti & Rostiani (2008) mengatakan bahwa efikasi diri seseorang terhadap karir yang akan ditempuhnya menggambarkan proses pemilihan dan penyesuaian diri terhadap pilihan karirnya tersebut. Semakin tinggi tingkat efikasi diri terhadap kewirausahaan maka akan semakin kuat intensi berwirausaha. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Lebih lanjut, Bandura (dalam Feist & Feist, 2010) menjelaskan bahwa keyakinan manusia mengenai efikasi diri memengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas ini, selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kemunduran.

Efikasi diri terkait erat dengan pengembangan karir. Merujuk Betz dan Hacket (dalam Indarti & Rostiani, 2008) yang menjelaskan bahwa efikasi diri akan karir seseorang adalah domain yang menggambarkan pendapat pribadi seseorang dalam hubungannya dengan proses pemilihan dan penyesuaian karir. Dengan demikian, efikasi diri akan karir seseoarng sapat menjadi faktor penting dalam penentuan apakah intensi berwirausaha seseorang sudah

terbentuk pada tahapan awal seseorang memulai karirnya, sehingga apabila semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang pada kewirausahaan di masa-masa awal seseorang dalam berkarir, maka semakin kuat intensi berwirausaha yang dimilikinya. Grilles dan Rea (dalam Indarti & Rostiani, 2008) membuktikan pentingnya efikasi diri dalam berproses pengambilan keputusan terkait dengan karir seseorang. Efikasi diri terbukti signifikan menjadi penentu intensi berwirausaha.

Dari uraian diatas dapat dikesimpulan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan dan kepercayaan yang ada dalam diri seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu sehingga dapat membentuk suatu perilaku tertentu yang sesuai dengan harapan yang diinginkan. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi dalam hal kewirausahaan akan memiliki keinginan yang kuat untuk berwirausaha

Menurut Bandura (dalam Zimmerman, 2000) menjelaskan bahwa efikasi diri dibedakan menjadi tiga dimensi diantaranya yaitu *level/magnitude*, *generality* dan *strength*. a) *Level/magnitude*, kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas yang tingkat kesulitannya berbeda. Ada yang menganggap masalah itu sulit ada juga yang menganggap masalah itu mudah untuk dilakukan. Dengan kata lain *magnitude* adalah masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Zimmerman (2000) mengatakan level terbagi atas 3 bagian yaitu: Analisis pilihan perilaku yang akan dicoba, yaitu seberapa besar individu merasa mampu atau yakin untuk berhasil menyelesaikan tugas dengan pilihan perilaku yang akan diambil. Menghindari situasi dan perilaku yang dirasa melampaui batas kemampuannya. Menyesuaikan dan menghadapi langsung tugas-tugas yang sulit. b) *Generality* (luas bidang tugas), mengacu pada penilaian efikasi individu berdasarkan aktivitas keseluruhan tugas yang pernah dijalaninya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi. Jadi *generality* dapat dikatakan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menggeneralisasikan tugas-tugasnya, berdasarkan tugas yang pernah dijalaninya. c) *strength*, mengacu pada ketahanan dan keuletan individu dalam menyelesaikan masalah. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak kesulitan dan tantangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri seseorang menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2010): a) Pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experiences*), sumber paling berpengaruh dari efikasi diri adalah pengalaman menguasai sesuatu, yakni performa masa lalu. Performa yang berhasil akan meningkatkan efikasi diri secara proporsional, sedangkan

kegagalan cenderung akan menurunkan efikasi diri seseorang. b) Modeling sosial (*vicarious experiences*), sumber kedua dari efikasi diri adalah modeling sosial (melakukan *modelling* lewat pengalaman seseorang). Efikasi diri meningkat saat mengamati keberhasilan orang lain yang mempunyai kompetensi yang setara, namun akan berkurang saat melihat rekan sebaya gagal. c) Persuasi sosial (*verbal persuasion*), dampak dari sumber ini cukup terbatas, tetapi di bawah kondisi yang tepat, persuasi dari orang lain dapat meningkatakan atau menurunkan efikasi diri. Kondisi pertama adalah orang tersebut harus memercayai pihak yang melakukan persuasi. d) Kondisi fisik dan emosional, emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa; saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah. Sedangkan ketika seseorang memiliki emosi yang stabil, cenderung akan lebih tenang dan percaya diri.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Populasi pada penelitian ini yaitu Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi UMS yang sedang mengambil mata kuliah kewirausahaan, memiliki prosentase absensi minimal 75% serta menduduki semester 6 yang berjumlah 100. Alasan mengambil kelas mata kuliah kewirausahaan karena sesuai dengan kriteria yang peneliti cari, yaitu peneiti meyakini bahwa mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah kewirausahaan telah dibekali materi mengenai kewirausahaan dan bahan materi yang disampaikan kepada mahasiswa pasti masih *fresh* atau mudah diingat dipikiran para mahasiswa kewirausahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala. Skala yang digunakan untuk memperoleh data adalah skala intensi berwirausaha dan skala efikasi diri. Skala intensi berwirausaha disusun berdasarkan aspek-aspek intensi berwirausaha yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) yang meliputi: tingkah laku, sasaran (target objek), situasi dan waktu. Skala tersebut berjumlah 51 aitem yang terdiri dari 34 aitem *favourabel* dan 17 aitem *unfavourabel*. Kemudian Skala efikasi diri, skala ini dimodifikasi dari Febriani (2014) berdasarkan aspek-aspek efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Zimmerman, 2000) yang meliputi: *level/magnitude* (tingkat kesulitan), aspek *generality* (luas bidang tugas), dan aspek *strength* (kekuatan). Skala tersebut berjumlah 42 aitem yang terdiri dari 30 aitem *favourabel* dan 12 aitem *unfavourabel*.

Untuk melakukan uji validitas alat ukur, digunakan validitas isi (*content validity*), dimana alat ukur yang digunakan mencakup seluruh kawasan dari aitem mewakili apa yang

hendak diukur dalam suatu penelitian. Validitas isi dari suatu alat ukur mewakili semua aspek yang hendak diteliti dan diungkap (Azwar, 2012). Pengujian daya beda aitem skala teknik koefisian korelasi yang digunakan ialah korelasi *product moment* yaitu mengkorelasikan antara skor yang diperoleh dari masing-masing aitem dengan skor total.

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat sejauhmana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsisten) skor yang diperoleh oleh para subjek yang diukur denga alat yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda (Suryabrata, 2007). Uji reliabilitas ini menggunakan *Alpha Cronbach* yang diolah menggunakan program aplikasi SPSS *(Statistical Program for Social Science) 15.0 for windows.*

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan yaitu menggunakan teknik *Analisis Product Moment* dari Carl Pearson dengan bantuan *SPSS (Statistical Program for Social Science) 15.0 for windows*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teknik analisis *product moment* dari Carl Pearson menggunakan bantuan *SPSS (Statistical Program for Social Science) 15.0 for windows* diperoleh hasil koefisien korelasi r_{xy} = 0,846 dengan sig. = 0,000; ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel efikasi diri dengan intensi berwirausaha. Artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin kuat intensi berwirausaha, sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula intensi berwirausaha, hal tersebut juga menunjukkan bahwa variabel efikasi diri sebagai predikor untuk memprediksi intensi berwirausaha.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Indarti dan Rostiani (2008), bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa, salah satunya adalah efikasi diri. Menurut Indarti dan Rostiani (2008) efikasi diri seseorang terhadap karir yang akan ditempuhnya menggambarkan proses pemilihan dan penyesuaian diri terhadap pilihan karirnya tersebut. Efikasi diri merupakan keyakinan dan kepercayaan yang ada dalam diri seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu sehingga dapat membentuk suatu perilaku tertentu yang sesuai dengan harapan yang diinginkan. Hal ini berarti apabila seorang mahasiswa memiliki efikasi diri dalam mewujudkan niat berwirausahanya, maka mahasiswa akan sanggup melakukan sesuatu yang berkaitan dengan berwirausaha walaupun dalam menjalaninya akan menemukan kesulitan-kesulitan. Karena semakin tinggi efikasi diri terhadap kewirausahaan maka akan semakin kuat pula intensi kewirausahaan.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Fishbein & Ajzen (1975) bahwa intensi merupakan prediktor sukses dari perilaku karena ia menjembatani sikap dan perilaku. Intensi dipandang sebagai ubahan yang paling dekat dari individu untuk melakukan perilaku, maka dengan demikian intensi dapat dipandang sebagai hal yang khusus dari keyakinan yang obyeknya selalu individu dan atribusinya selalu perilaku.

Sumbangan efektif efikasi diri terhadap intensi berwirausaha sebesar 71,6% ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,846. Berarti masih terdapat 28,4% variabel lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha diluar efikasi diri. Menurut Indarti dan Rostiani (2008) faktor lain tersebut diantaranya faktor demografi meliputi gender, usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan orang tua dan pengalaman kerja individu, faktor kepribadian meliputi kebutuhan untuk berprestasi, dan *locus of control*, dan faktor lingkungan meliputi akses pada modal, informasi dan jaringan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri dengan segala aspek yang terkandung didalamnya cukup memberikan konstribusi terhadap intensi berwirausaha, meskipun intensi berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh variabel tersebut.

Hasil analisis variabel efikasi diri mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 135,91 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 105 yang berarti efikasi diri termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil kategorisasi skala efikasi diri diketahui dari 100 mahasiswa terdapat 0% (0 orang) yang memiliki efikasi diri sangat rendah, 0% (0 orang) yang memiliki efikasi diri rendah, 9% (9 orang) yang tergolong sedang efikasi dirinya, 58% (58 orang) yang tergolong tinggi efikasi dirinya, dan 33% (33 orang) yang tergolong sangat tinggi efikasi dirinya.

Hal ini menunjukkan bahwa prosentase dari jumlah terbanyak berada pada posisi tinggi dan dapat diartikan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki efikasi diri yang tergolong tinggi. Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2010 menjelaskan bahwa keyakinan manusia mengenai efikasi diri memengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas ini, selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kemunduran. Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa efikasi diri akan mempengaruhi tindakan yang akan dipilih oleh seseorang. Salah satu tindakan yang pilih seseorang adalah untuk berkeinginan menjadi berwirausaha.

Hasil dari variabel intensi berwirausaha memiliki rerata empirik (RE) sebesar 163,21 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 127,5 yang berarti intensi berwirausaha termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil kategorisasi skala intensi berwirausaha diketahui dari 100 mahasiswa terdapat 0% (0 orang) yang memiliki intensi berwirausaha sangat rendah, 0% (0 orang) yang memiliki intensi berwirausaha rendah, 13% (13 orang) yang tergolong sedang

intensi berwirausahanya, 59% (59 orang) yang tergolong tinggi intensi berwirausahanya, dan 28% (28 orang) yang tergolong sangat tinggi intensi berwirausahanya. Ini menunjukkan bahwa prosentase dari jumlah terbanyak berada pada posisi tinggi dan dapat diartikan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki intensi berwirausaha yang tergolong tinggi. Berdasarkan dari hasil analisis diatas, dapat diperkuat dengan teori Betz dan Hacket (dalam Indarti & Rostiani, 2008) yang menjelaskan bahwa efikasi diri akan karir seseorang adalah domain yang menggambarkan pendapat pribadi seseorang dalam hubungannya dengan proses pemilihan dan penyesuaian karir. Dengan demikian, efikasi diri akan karir seseoarng sapat menjadi faktor penting dalam penentuan apakah intensi berwirausaha seseorang sudah terbentuk pada tahapan awal seseorang memulai karirnya, sehingga apabila semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang pada kewirausahaan di masa-masa awal seseorang dalam berkarir, maka semakin kuat intensi berwirausaha yang dimilikinya. Grilles dan Rea (dalam Indarti & Rostiani, 2008) membuktikan pentingnya efikasi diri dalam berproses pengambilan keputusan terkait dengan karir seseorang. Efikasi diri terbukti signifikan menjadi penentu intensi berwirausaha

Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat pengaruh positif dan ada hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Hal ini berarti bahwa variabel efikasi diri dapat dijadikan prediktor untuk memprediksi intensi berwirausaha, namun ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu generalisasi dari hasil penelitian ini terbatas pada populasi ditempat penelitian dilakukan, sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan peneliti selanjutnya dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel yang lain.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin kuat intensi berwirausaha pada mahasiswa, sebaliknya apabila semakin rendah efikasi diri maka akan semakin rendah intensi berwirausaha pada mahasiswa. Sumbangan efektif efikasi diri terhadap intensi berwirausaha sebesar 71,6% ditunjukkan oleh determinan (r^2) sebesar 0,846. Berarti masih terdapat 28,4% variabel lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha diluar efikasi diri. Subjek penelitian memiliki efikasi diri yang tergolong tinggi. Subjek penelitian memiliki intensi berwirausaha yang tergolong tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh penulis selama pelaksanaan penelitian, maka penulis memberikan sumbangan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu 1) Bagi mahasiswa diharapkan dapat mempertahankan atau lebih

meningkatkan keyakinan diri yang sudah ada pada dirinya sendiri bahwa sebenarnya kita mampu dalam berwirausaha jika kita sudah memiliki niat untuk berwirausaha, mahasiswa jangan takut untuk memulai suatu usaha walaupun memegang resiko gagal atas kemungkinan terburuk lainnya, karena jika kita tidak mencoba kita pun tidak akan pernah mengetahui sejauhmana kemampuan kita, dan diharapkan mahasiswa agar selalu belajar dari kegagalan sebelumnya dan jangan mudah menyerah karena dalam usaha itu akan banyak rintangan yang dihadapi kedepannya nanti. 2) Bagi Fakultas, tingginya efikasi diri dan intensi berwirausaha dapat menjadi modal penting bagi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam meningkatkan jiwa kejirausahaan bagi mahasiswa yang belum menempuh maupun yang sudah menempuh matakuliah kewirausahaan. Menekankan pada matakuliah kewirausahaan maupun matakuliah pendukung yang lain sehingga nantinya akan menghasilkan lulusan yang mempunyai jiwa kewirausahaan. Dan Fakultas diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran kewirausahaan seperti menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung program kewirausahaan, sehingga akan dapat mendorong mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam berwirausaha saat masih kuliah maupun setelah lulus kuliah. 3) Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalah ini diharapkan lebih memperluas tinjauan teoritis yang belum terdapat dalam peelitian ini, lebih menyempurnakan alat ukur, memperluas populasi dan memperbanyak sampel sehingga lingkup penelitian dan generalisasi menjadi lebih luas serta mencapai proporsi yang seimbang dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha selain efikasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik. (2015). *Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2016.* Diunduh dari http://www.bps.go.id.

Cahyono, A. D., & Daryanto. (2013). *Kewirausahaan.* Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Febriani, N. (2014). *Hubungan antara Efikasi Diri dengan Minat Berwirausaha pada Siswa Smk Kasatrian Solo Sukoharjo* (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.

Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research.* California: Addison-Wesley Publising Company Inc.

Hisrich, R. D., Peters. M. P., & Sherperd, D. A. (2008). *Entrepreneurship: Kewirausahaan.* Jakarta: Salemba Empat.

Indarti, N., & Rostiani, R. (2008). Intensi Kewirausahan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 23*(4), 1-27.

Kemendikbud. (2013). *Program Wirausaha Mahasiswa (PMW)*. Diunduh dari http://www.kopertis1.or.id/files/B1.-Pedoman-PMW-2013.pdf.

Kemenkop, UKM. (2016). *Kemenkop Sinergikan KUR dan Kewirausahaan.* Diunduh dari http://www.depkop.go.id/content/read/kemenkop-sinergikan-kur-dan-kewirausahaan/.

Suryabrata, S. (2007). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis.* Yogyakarta: Andi Offset.

Wijaya. T. (2007). Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMK N 7 Yogyakarta). *Jurnal Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra. 9*(2), 117-122.

Zimmerman, B. J. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology 25,* 82–91. doi:10.1006/ceps.1999.1016.